

EKSPLORASI KEHIDUPAN

otc paramartha

EKSPLORASI KEHIDUPAN DALAM SENI LUKIS AA. NGURAH PARAMARTHA

I Wayan Setem ✓

Eksplorasi adalah tahap dimana AA. Ngurah Paramartha mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan dan kebolehdjian, biasanya didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan yang akan dikemukakan. Tahap ini mencakup pula berbagai upaya penjajagan atau berbagai sudut pandang dan cara penggarapan serta bentuk-bentuk yang mau dibangaun. Dengan demikian dia telah mencari tahu data, fakta, atau realitas 'tersembunyi' dari subjek yang mau dieksplorasi. Disinilah seorang kreator atau desainer mencari berbagai kebolehdjian dalam konsep, bentuk serta presentasinya.

Secara umum eksplorasi yang dilakukan yaitu 1) eksplorasi konsepsi: untuk memperoleh sebuah intisari dari berbagai gagasan; 2) eksplorasi media dan teknik: sebagai upaya mengoptimalkan berbagai proses perlakuan terhadap media dengan berbagai pendekatan teknik konvensional dan non-konvensional; 3) eksplorasi analisis visual: sebagai eksekusi dari eksplorasi konsepsi yang mendasarinya; dan 4) eksplorasi estetik merupakan hirarki dari sebuah karya seni menjadi representasi emosi, perasaan, serta intelektual.

Yang dimaksud dengan kehidupan dalam tulisan ini ialah realitas, baik fisik maupun mental, yaitu yang dapat menjadi sumber rangsangan bagi kesadaran AA. Ngurah Paramartha. Kehidupan sebagai kumpulan realitas terdiri dari dari realitas-realitas dalam jumlah tak terbatas. Sebagian atau salah satu daripadanya dapat bersinggungan dengan kesadarannya. Terjadilah geraka-gerakan dalam kesadaran itu, yaitu gerakan-gerakan pikiran, perasaan dan khayal. Gerakan-gerakan itu dapat bersifat tetap dan kemudian menghilang setelah rangsangan berhenti. Namun gerakan-gerakan itu menuju bentuk tertentu atau meninggalkan kesan yang tetap melekat pada kesadaran, yaitu dalam bentuk entitas pikir rasa dan khayal, dan inilah yang di maksud dengan pengalaman. Jadi entitas pikir, perasaan dan khayal dalam

kesadaran (jiwa) Paramartha yang dirangsang oleh dan terbentuk melalui pergaulan, dihadapkan dengan fenomena baru, atau ketika ia sedang bersinggungan dengan peristiwa sosial-budaya yang begitu impresif yang merangsang untuk diartikulasikan,

Sebagai sumber rangsangan dan pembentuk pengalaman melalui realitas-realitasnya itulah kehidupan menjadi penting sebagai bagian dari taksonomi penciptaan seni.

AA. Ngurah Paramartha sebagai aktor utama di dalam proses penciptaan memiliki dua kecendrungan yang kuat. Pertama, adalah ketertarikan dan keberminatannya terhadap kehidupan. Kedua, hasratnya untuk mengkomonikasikan pengalaman. Ketertarikan dan keberminatannya terhadap kehidupan membuka peluang baginya untuk bersinggungan, berdialog dengan realitas secara menukik dan mentubi (intese). Hasilnya ialah pengalaman yang kental dan berwarna karena upaya perenungan yang dilakukannya terhadap realitas itu. Pengalaman bermakna inilah diantaranya yang mendorong Paramartha untuk mengkomonikasikan kepada publiknya.

Untuk dapat mengkomonikasikan pengalaman yang pekat dan bermakna itu, Paramartha harus mampu membawa publiknya agar mengalami kembali apa yang pernah dialaminya. Dengan harapan bahwa publiknya dapat mengambil atau menemukan makna dari pengalamannya itu. Tetapi sudah barang tentu Paramartha tidak dapat secara hafiah membawa publiknya mengalami kembali apa yang dialaminya. Ia hanya dapat menciptakan lambang-lambang yang diharapkan dapat ditafsirkan dan melalui empati serta imajinasi dapat melakukan napak-tilas kejiwaan dan kerohanian seperti yang pernah dialaminya.

Bagi Paramartha seni menciptakan ruang-ruang pembebasan seperti halnya agama. Pandangan tentang dunia yang diekspresikan dalam seni lukis bukan objek-objek dan fakta-fakta dunia lahiriah semata, melainkan dunia batin dari hasrat-hasrat Paramartha. Baginya realitas tidak dicari di luar tetapi juga di dalam dirinya.

Dengan demikian, proses kreatif atau kegiatan penciptaanpun dapat dikatakan sebagai kegiatan memilih menyusun lambang-lambang. Semua lambang-lambang disusun secara satu persatu dan secara keseluruhan diarahkan pada tugas pengungkapan dan penyampaian makna atau visi itu. Karena bertitik tolak dari makna atau visi dan karena semua bertujuan untuk mengungkapkannya, maka lambang-lambang didalam karya seni bersatu dan berhubungan satu sama lain didalam structural atau design tertentu. Kadang-kadang begitu ketat dan kuatnya struktur itu, hingga karya seni yang diciptakan seakan bersifat organis.

Sifat organis dari karya seni itu mendapat pembuktiannya dengan ditemukannya kesamaan structural antara benda-benda seni dan benda-benda alamiah. Terdapat persamaan structural dan design antara karya seni, perilaku manusia, tubuh manusia dan binatang.

Pada dasarnya ada dua cara mengolah medium atau media menjadi lambang, yaitu melalui stilisasi dan distorsi. Di dalam stilisasi, wujud asal dari medium/media masih dapat dikenali dengan mudah. Di dalam distorsi perubahan besar dilakukan terhadap medium/media, hingga setelah terbentuk lambang, wujud asalnya hanya dapat ditebak atau diduga semata. Di dalam suatu karya seni, lambang dalam wujud asal hasil stilisasi dan distorsi dapat berada berdampingan. Bagi Paramartha yang terpenting adalah untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan pengalaman, sedangkan lambang-lambang hanya piranti semata.

Maka sisi proses kreatif lainnya, disamping memilih dan menyusun lambang-lambang, adalah membangun struktur atau design. Wujud struktur atau design yang dibangun dan cara membangunnya sangat tergantung kepada makna atau visi yang hendak diungkapkan Paramartha. Itulah sebabnya tidak ada bangunan struktur atau design baku dan metode baku dalam membangun design itu. Setiap makna atau visi menuntut wujud dan upaya yang khas. Kendatipun demikian tidaklah berarti bahwa sama sekali tidak prinsip atau azas di dalam membangun design itu. Prinsip itu dapat dikenal melalui unsur-unsur struktur atau design itu. Adapun unsure-unsur struktur atau design itu di antaranya ialah urutan, ulangan, irama dan counterpoint.

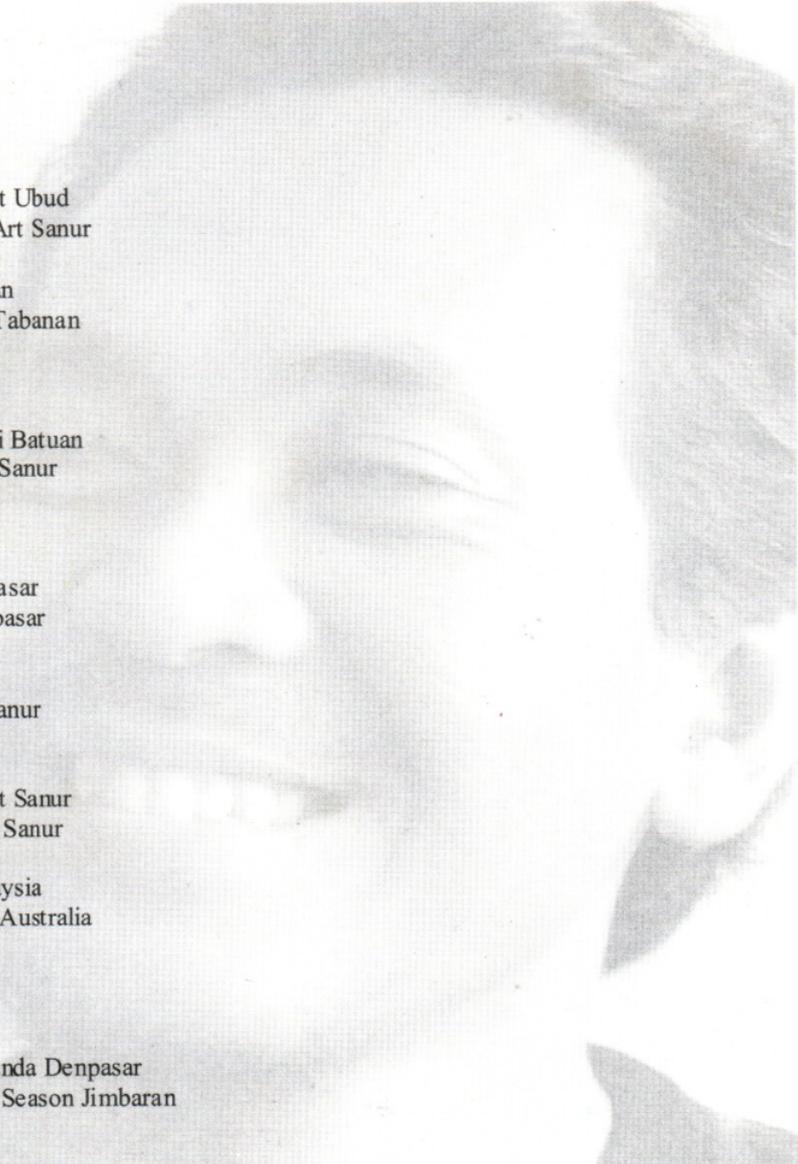
Nama : A A Ngurah Paramartha
Tnp,Tgl Lahir : Denpasar,14 Oktober 1974
Pend : Alumnus STSI Denpasar
Alamat : Jl Trengguli 52 Denpasar
Telp : 081 2393 3783

Pameran tunggal

- 2003 Pameran Hasrat Rahasia di Hide Out Fine Art Ubud
- 2011 Pameran Eksplorasi Kehidupan di Ten Fine Art Sanur

Pameran bersama

- 1996 Pameran kamasra di Bali Cliff Resort Jimbaran
- 1997 Pameran 4 Tahun kamasra di Gedung Mario Tabanan
Angkatan 94 di Art Centre Denpasar
Pameran Gempita di Subrata Galeri Batuan
- 1998 Angkatan 94 di Taman Budaya Lombok
Pameran 5 Tahun kamasra di Sahadewa galeri Batuan
Pameran harian Nusa Tenggara di Bali Hyatt Sanur
- 1999 Parade Pelukis di Sanur Beach Hotel
Sesari di gedung Titik Dua
- 2000 Pameran Tugas Akhir di STSI Denpasar
Pameran Putra Bangsa di Puri Kesiman Denpasar
- 2001 Pameran Kelompok 5 di Taman Budaya Denpasar
Poleng Kesiman di Cottage Frame Denpasar
Tai Black di STSI Denpasar
- 2002 Bersama Perupa Dalam 16 di Gabrig Galeri sanur
- 2003 BIG di Art Centre Denpasar
- 2004 Satu Malam di Griya Santrian Galeri Sanur
10 Artist Introduce Themselves di 10 Fine Art Sanur
- 2005 Painting The Sky By The Kite di Guet Galeri Sanur
Pameran Indonesia Kite Museum Jakarta
Pameran Bukit Layang Layang di Johor Malaysia
Bersama 10 fine Art di Melbourne Art Show Australia
10 Fine Art di Hogaart Collection Australia
Brikolase di 10 Fine Art Sanur
- 2006 Jago di Niki Galeri Ubud
Sanur Village Festival di 10 Fine Art Sanur
Bersama 10 Fine Art di Popo Danes Art Veranda Denpasar
Bersama 10 Fine Art di Ganesha Galeri Four Season Jimbaran
- 2007 Artmosphere di Darga Galeri Sanur
"IBUMI" di GWK Jimbaran
- 2008 "Green"di Segara Beach Sanur
- 2009 Golden Box #3 di Jogja Galeri Jogjakarta
- 2010 Ten Made" di Tujuh Bintang Galeri Jogjakarta
10+1=Lawan di Paros Galeri Sukawati
Corner Kick" di Tanah Tho Galeri Ubud



Dalam karyanya yang bergerak dalam bidang ruang, urutan itu setara dengan dampingan (juxtaposition). Hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap karyanya terdapat dua subjek yang di lukis. Semisal kuda dan penunggangnya: tidak berarti lukisan itu terdiri atas satuan-satuan gambar orang dan seekor kuda. Kedua subjek tersebut niscaya akan memiliki hubungan-hubungan logis yang tidak mungkin dimustahilkan begitu saja. Hal seperti inilah yang hanya mungkin bisa tertampilkan melalui hasil pengamatan, intelektual, dan ketrampilan si pelukis. Ini pula yang memperlihatkan, bahwa pengertian teknik tidak semata-mata kemampuan menggambarkan kembali. Sebab bila pengertian ini terjadi, maka teknologi fotografi telah jauh sekali melangkah hingga ada jaminan “seindah warna aslinya”.



Tugas sebuah lukisan, tidak hanya terbatas kepada mengajak penglihatnya sekedar menyatakan “O, itu seorang badut”, “itu perempuan naik gajah,” dll. Melainkan berupa memberikan makna dan rasa baru, yang dihasilkan melalui susunan tertentu dari bentuk-bentuk dasar yang ada.

Masih hubungan dengan ulangan dan tidak dapat dipisahkan daripadanya adalah irama. Pengulangan lambang pada waktu jarak yang sama, atau jarak bidang yang sama dalam seni lukis, disebut irama. Seperti telah dikemukakan, penempatan lambang yang terulang di dalam irama itu akan memperkuat kesan lambang itu dan secara tak langsung memperkuat kesan karya seni secara keseluruhan.

Dalam karyanya yang bergerak dalam bidang ruang, urutan itu setara dengan dampingan (juxtaposition). Hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap karyanya terdapat dua subjek yang di lukis. Semisal kuda dan penunggangnya: tidak berarti lukisan itu terdiri atas satuan-satuan gambar orang dan seekor kuda. Kedua subjek tersebut niscaya akan memiliki hubungan-hubungan logis yang tidak mungkin dimustahilkan begitu saja. Hal seperti inilah yang hanya mungkin bisa tertampilkan melalui hasil pengamatan, intelektual, dan ketrampilan si pelukis. Ini pula yang memperlihatkan, bahwa pengertian teknik tidak semata-mata kepandaian menggambarkan kembali. Sebab bila pengertian ini terjadi, maka teknologi fotografi telah jauh sekali melangkah hingga ada jaminan “seindah warna aslinya”.



Tugas sebuah lukisan, tidak hanya terbatas kepada mengajak penglihatnya sekedar menyatakan “O, itu seorang badut”, “itu perempuan naik gajah,” dll. Melainkan berupa memberikan makna dan rasa baru, yang dihasilkan melalui susunan tertentu dari bentuk-bentuk dasar yang ada.

Masih hubungan dengan ulangan dan tidak dapat dipisahkan daripadanya adalah irama. Pengulangan lambang pada waktu jarak yang sama, atau jarak bidang yang sama dalam seni lukis, disebut irama. Seperti telah dikemukakan, penempatan lambang yang terulang di dalam irama itu akan memperkuat kesan lambang itu dan secara tak langsung memperkuat kesan karya seni secara keseluruhan.



Long Hair, 140 x 140 cm, Acrylic on Canvas, 2011



Lover, 140 x 140 cm, Acrylic on Canvas, 2011



Conterpoin adalah suatu istilah yang diambil dari bidang seni musik. Walaupun begitu penerapannya dalam proses kreatif umum bagi semua bidang seni. Didalam seni lukis karya Paramartha sering melihat bagaimana di dalam sustu lanskap, langit menjadi konterpoin dari daratan/tanah, awan menjadi konterpoint dari pohon-pohonan dan sebagainya.

Secara esensi Paramartha sudah dapat menjaring ide-ide yang sangat mengejutkan, atau ide-ide liar. Begitu juga akan mampu memprovokasi mencuatnya ide-ide segar dari bawah sadar, yang justru datang dari luar struktur yang telah dikenal secara baku dan umum. Ide-

ide menerobos yang potensial untuk 'meng-kawinkan' hal-hal tadinya tidak nampak berkaitan menjadi terkait, dan dapat melihat banyak kantong virtual.

Bagi Paramartha, bahwa untuk mencipta tidak harus berangkat dari yang kompleks, hal yang sangat sederhana pun bisa. Berkarya seni bisa dimulai dari apa yang ada disekitarnya—dari suatu yang sederhana, lokal etnik atau dari perkara kecil bisa dijadikan suatu yang luar biasa. Sebab yang lokal terkandung potensi-potensi non-lokal. Dalam perkara kecil selalu terdapat potensi-potensi besar yang bersifat universal.

Kiat-kiat pemilihan lambang, penyusunan didalam design, semuanya bertujuan agar melalui empati dan imajinasi, publik dapat melakukan nampak tilas perjalanan jiwa dan rohani Paramartha hingga sampai pada makna atau visinya.

Pada batas ini, akan kita dapati bahwa keindahan sebuah lukisan tidaklah hanya terdapat di dalam ke-atraktif-an keahlian si pelukis dalam melukiskan segala sesuatu. Melainkan juga diukur dari sejauh mana pelukis bisa mengarahkan seefektif mungkin keahliannya ke arah tujuan yang hendak disampaikannya.



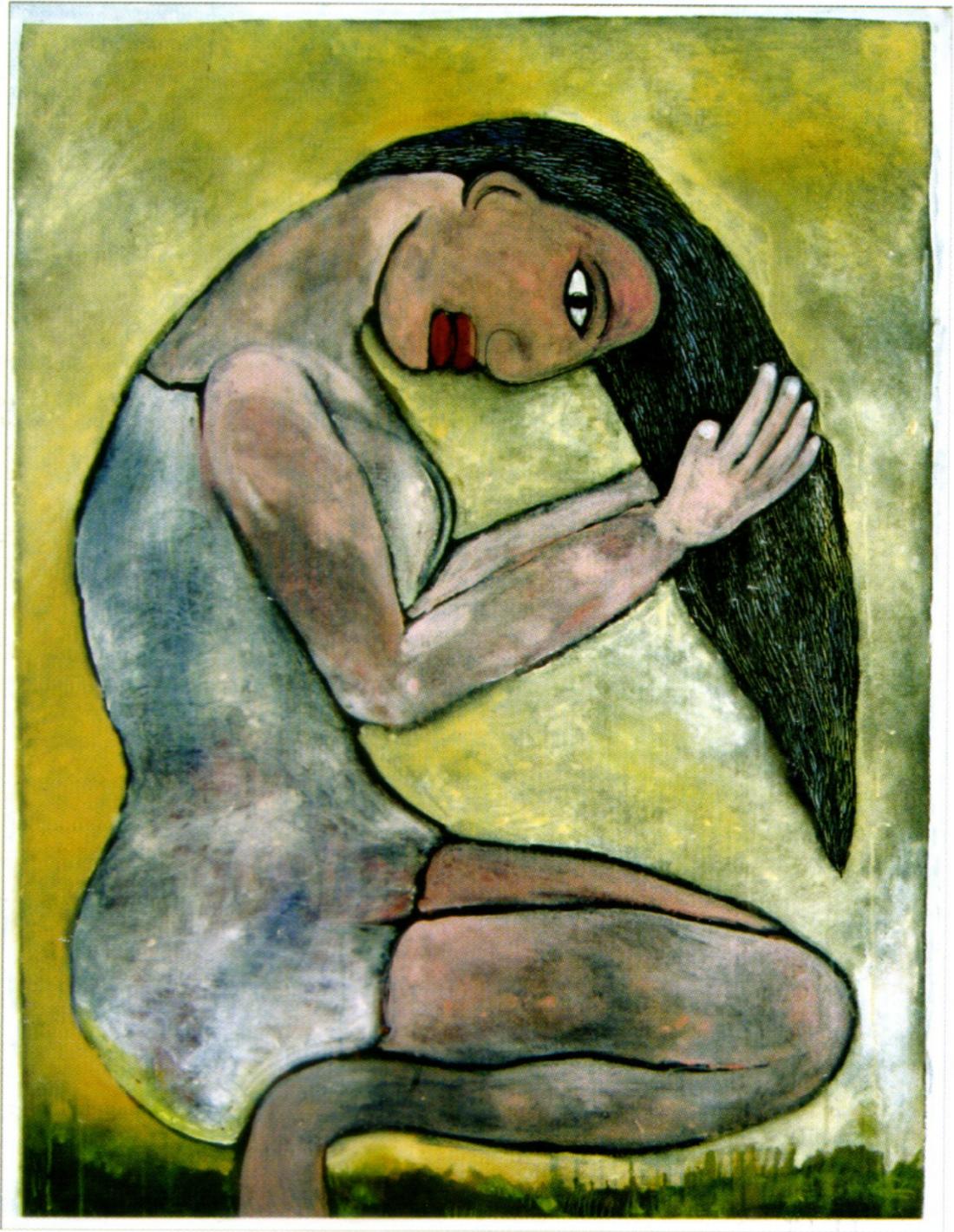
...akhirnya dunia seni yang dipraktekkan dan digeluti itu seperti seorang kekasih yang hidup, bukan sekedar pengetahuan kekasih itu, makanya ia harus benar-benar diakrabi, disapa, disentuh, dihidupi secara bersama. Dengan itulah seniman dan dunia seninya menjdi satu.

Denpasar, Maret 2011

I Wayan Setem adalah staf pengajar Institut Seni Indonesia Denpasar.



My Saldo, 110 x 100 cm, Acryl on Canvas, 2011



My Hair, 140 x 90 cm, Acrylic on Canvas, 2011



My Pig, 90 x 140 cm, Acrylic on Canvas, 2011



Beauty and The Beast, 140 x 90 cm, Acrylic on Canvas, 2011



Gossip, 140 x 90 cm, Acrylic on Canvas, 2011

Ucapan Terima Kasih

Kepada,

Tuhan Yang Maha Esa

Keluarga Besar

Teman teman Ten Fine Art

Bpk I Wyn Setem

Performance Art by : Komang Ayu Mataram
dan Keluarga Besar PURI UKIR PEMECUTAN

Dan kepada semua pihak/teman yang telah
ikut membantu atas terselenggaranya event
ini

Naskah : I Wyn Setem

Fotografi : Artist

Lay out : V Dedy Reru, I Md Romi Sukadana

10
FINE ART

Jl. Danau Toba No. 5 Sanur 80228, Denpasar - Bali

E-mail : ten_fineart@yahoo.com